

Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Penerapan Kooperatif Model Numbered Heads Together

Muhamad

STAI Al-Ma'arif Baradatu Way Kanan, Indonesia



mmuhwk@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan melalui penerapan kooperatif model numbered heads together pada siswa kelas vi sdn 01 baradatu kabupaten way kanan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang dilaksanakan dalam 2 siklus masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 01 Baradatu Tahun Pelajaran 2019/2020. Hasil Belajar siswa secara klasikal dalam mengikuti pembelajaran adalah 38,46% dan setelah menggunakan Metode Pembelajaran Model Numbered Heads Together nilai afektif siswa secara klasikal dalam mengikuti pembelajaran adalah 92,31% jadi mencapai peningkatan nilai psikomotor secara klasikal sebesar 53,85%. Sebelum menggunakan Metode Pembelajaran Model Numbered Heads Together dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 01 Baradatu nilai Dokumen portofolio siswa secara klasikal dalam mengikuti pembelajaran adalah 49,67% dan setelah menggunakan Metode Pembelajaran Model Numbered Heads Together nilai afektif siswa secara klasikal dalam mengikuti pembelajaran adalah 86,67% jadi mencapai peningkatan nilai psikomotor secara klasikal sebesar 37,00%. Penerapan Metode Pembelajaran Model Numbered Heads Together mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode metode pembelajaran demonstrasi sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Kata Kunci: Numbered Heads Together, Prestasi Belajar, Kooperatif Model

How to cite Muhamad., M. (2021). Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Penerapan Kooperatif Model Numbered Heads Together. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 2(1). 1-9.

Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>

ISSN 2746-2773

This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai (Wahyono, et al., 2020; Ilahi, 2020). Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga ia mau belajar karena siswalah subyek utama dalam belajar (Dewi, 2018; Sakti, 2020; Hidayat & Haryati, 2019). Mengajar adalah membimbing siswa sehingga ia mampu belajar. Dengan demikian aktifitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga siswalah yang seharusnya banyak aktif, sebab siswa sebagai subyek didik adalah yang

merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar. Pada kenyataan, di sekolah-sekolah seringkali guru yang aktif, sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk aktif.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi (Dianti, 2014; Nasution, 2017; Trisiana, 2020). Untuk itu aktifitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas dengan bekerja dalam kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. (Hartoyo, 2000). Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya (Wijaya, H., & Arismunandar, 2018; Sudarsana, 2018). Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena “siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan”. (Sulaiman dalam Wahyuni 2001). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam rangka “nation and character building” :

1. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan, yaitu: ilmu politik, hukum, sosiologi, antropologi, psikologi dan disiplin ilmu lainnya yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian terhadap proses pengembangan konsep, nilai dan perilaku demokrasi warga negara.
2. Pendidikan Kewarganegaraan mengembangkan daya nalar (state of mind) bagi para peserta didik.
3. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu proses pencerdasan, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah yang lebih inspiratif dan partisipatif dengan menekankan pelatihan penggunaan logika dan pealaran.
4. Kelas Pendidikan Kewarganegaraan sebagai laboratorium demokrasi. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, pemahaman sikap dan perilaku demokratis dikembangkan bukan semata-mata melalui ‘mengajar demokrasi’ (*teaching democracy*), tetapi melalui model pembelajaran yang secara langsung menerapkan cara hidup secara demokrasi (*doing democracy*).

Teknik belajar mengajar Kepala Bernomor (Numbered Heads) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Teknik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Teknik ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang cukup banyak diterapkan di sekolah-sekolah adalah Numbered Head Together atau disingkat NHT, tidak hanya itu saja, NHT juga banyak sekali digunakan sebagai bahan penelitian tindakan kelas (PTK). Apa dan bagaimana NHT itu? Bagaimana menerapkannya dan apa saja keunggulannya, baca terus artikel berikut.

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim (2000: 29) menjadi enam langkah sebagai berikut : a. Persiapan, b. Pembentukan Kelompok, c. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan, d. Diskusi masalah, e. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban, dan f. Memberi kesimpulan. Number Head Together adalah suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan

melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 2006). NHT pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan dkk (1993). Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti (Tryana, 2008).

Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu :

1. Hasil belajar akademik struktural : Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keragaman: Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
3. Pengembangan keterampilan social : Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Dalam Prngamatan yang peneliti lakukan ada beberapa kejadian pada saat guru menyampaikan materi pelajaran dengan metode lama (ceramah), beberapa siswa terlihat menguap, beberapa siswa lain yang duduk dibarisan belakang ramai berbicara antar teman tanpa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Kadang mereka juga membuat ulah yang negative dengan mengganggu temannya untuk menarik perhatian guru. Ada juga yang mengisi waktu luang dengan mengerjakan tugas lain. Tingkah laku siswa yang pasif tentu menjadi permasalahan bagi guru, sebab kenyataan ini sangat berpengaruh pada aktifitas belajar siswa. Hal ini terbukti pada setiap ulangan Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 01 Baradatu Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan Tahun Pelajaran 2019/2020 Semester I dan perolehan aktifitas belajar siswa rendah. Dari jumlah 26 siswa nilai ketuntasan hanya 9 siswa atau 42,86% dari jumlah siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai peneliti; (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi sosial eksperimental.

Penelitian ini berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 01 baradatu, dan siswa terdiri dari 14 laki-laki dan 12 perempuan jumlah semuanya 26 orang. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000). Jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini

menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Siklus

a. Perencanaan :

- 1) Memberikan salam pembukaan kepada seluruh siswa.
- 2) Menyiapkan lembar tugas untuk tiap kelompok.
- 3) Menyiapkan kuis pertanyaan untuk setiap siswa.
- 4) Kerja kelompok
- 5) Memberikan kuis
- 6) Presentasi
- 7) Pos test

b. Tindakan :

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- 2) Membentuk kelaompok (5 kelompok) masing masing 5 siswa.
- 3) Menyajikan pelajaran
- 4) Memberi tugas kepada masing-masing kelompok untuk dikerjakan anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti menjelaskan kepada anggota lain sampai semua anggota kelompok mengerti.
- 5) Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dan siswa yang lain tidak
- 6) Memberi evaluasi

c. Obsevasi dan Penilaian

- 1) Observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi yang telah disiapkan.
- 2) Dilakukan penilaian dengan test tertulis untuk mengukur kemampuan siswa terhadap materi diperoleh data nilai sebagai berikut :

Tabel 2 : Rekapitulasi Hasil ulangan Formatif

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Prosentase
1	Tuntas	14	53,85%
2	Tidak Tuntas	12	46,15%
Jumlah		26	100%

- 3) Dokumen portofolio data yang kita ketahui pada ini didapat dari hasil kerja kelompok siswa sebagai tugas portofolio adalah sebagai berikut :

Tabel 3 : Rekapitulasi aktivitas kerja kelompok

No	Aktivitas Belajar Kelompok	Jml Klpk	Skor				Jml Skor	Prosentase
			1	2	3	Jml		
1	Disiplin	5	1	4	0	5	9	60,00
2	Menghargai pendapat teman	5	2	3	0	5	8	53,33
3	Kerjasama dalam kelompok	5	3	2	0	5	7	46,67
4	Kerapihan kerja	5	2	1	2	5	10	66,67
5	Ketepatan waktu	5	2	3	0	5	8	53,33
Jumlah			10	13	2		42	280,00
Prosentase			13,33	34,67	8,00		56,00	56,00

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar, test hasil belajar dan hasil kerja kelompok pada Siklus I, pada pertemuan berikutnya dapat diperbaiki untuk hal-hal yang harus ditingkatkan adalah sebagai berikut:

- 1) Penjelasan tuiuan pencapaian pembelajaran lebih dioptimalkan.
- 2) Memotivasi siswa agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran.
- 3) Bimbingan diskusi agar lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 01 Baradatu ini dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklus, data yang diambil adalah Penilaian Afektif dan Penilaian Psikomotor yang relevan dengan kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada akhir siklus. Penelitian Tindakan Kelas dengan alur atau tahapan (Perencanaan, Tindakan, Observasi, Refleksi) dilaksanakan dalam 2 siklus dalam 6 kali pertemuan.

1. Siklus I (Pertemuan 1)

Dilakukan penilaian dengan test tertulis untuk mengukur kemampuan siswa terhadap materi diperoleh data nilai sebagai berikut :

Rekapitulasi Hasil ulangan Formatif

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Prosentase
1	Tuntas	12	46,15%
2	Tidak Tuntas	14	53,85%

Jumlah	26	100%
---------------	-----------	-------------

2. Siklus I (Pertemuan 2)

Dilakukan penilaian dengan test tertulis untuk mengukur kemampuan siswa terhadap materi diperoleh data nilai sebagai berikut

Rekapitulasi Hasil ulangan Formatif

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Prosentase
1	Tuntas	14	53,85%
2	Tidak Tuntas	12	46,15%
Jumlah		26	100%

3. Siklus I (Pertemuan 3)

Dilakukan penilaian dengan test tettulis untuk mengukur kemampuan siswa terhadap materi diperoleh data nilai akhir.

Rekapitulasi hasil ulangan Formatif

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Prosentase
1	Tuntas	17	65,38%
2	Tidak Tuntas	9	34,62%
Jumlah		26	100%

4. Siklus II (Pertemuan ke 4)

Dilakukan penilaiain dengan test tertulis untuk mengukur kemampuan siswa diperoleh nilai akhir.

Rekapitulasi hasil ulangan Formatif

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Prosentase
1	Tuntas	21	80,77%
2	Tidak Tuntas	5	19,23%
Jumlah		26	100%

5. Siklus II (Pertemuan ke 5)

Dilakukan penilaiain dengan test tertulis untuk mengukur kemampuan siswa diperoleh nilai akhir dalah sebagai.

Rekapitulasi hasil ulangan Formatif

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Prosentase
1	Tuntas	23	88,46V
2	Tidak Tuntas	3	11,54%
Jumlah		26	100%

6. Siklus II (Pertemuan ke 6)

Dilakukan penilaian dengan test tertulis untuk mengukur kemampuan siswa diperoleh nilai akhir.

Rekapitulasi hasil ulangan formatif

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Prosentase
1	Tuntas	24	92,31%
2	Tidak Tuntas	2	7,69%
Jumlah		26	100%

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan melalui lembar tabel pengamatan pada setiap pertemuan dari 2 siklus terjadi perubahan pada aktivitas belajar siswa, tes hasil belajar siswa dan aktivitas siswa dalam kerja kelompok hal ini dapat kita peroleh data sebagai berikut :

Tabulasi Pengamatan

Aspek	Pra Siklus	Siklus I			Rata-Rata	Siklus II			Rata-Rata
		P 1	P 2	P 3		P 4	P 5	P 6	
Aktivitas Belajar Siswa	13%	28%	62%	33%	41%	10%	23%	13%	49%
Hasil Belajar	46%	15%	85%	38%	13%	77%	46%	31%	18%
Dokumen portofolio	67%	33%	100%	100%	78%	67%	33%	67%	89%

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebelum menggunakan Metode Pembelajaran Model Numbered Heads Together dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 01 Baradatu Aktivitas Belajar Siswa secara klasikal dalam mengikuti pembelajaran adalah 48,13% dan setelah menggunakan Metode Pembelajaran Model Numbered Heads Together nilai afektif siswa secara klasikal dalam mengikuti pembelajaran adalah 85,13% jadi memcapai peningkatan nilai afektif secara klasikal sebesar 37,00%.
2. Sebelum menggunakan Metode Pembelajaran Model Numbered Heads Together dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 01 Baradatu Hasil Belajar siswa secara klasikal dalam mengikuti pembelajaran adalah 38,46% dan setelah menggunakan Metode Pembelajaran Model Numbered Heads Together nilai afektif siswa secara klasikal dalam mengikuti pembelajaran adalah 92,31% jadi memcapai peningkatan nilai psikomotor secara klasikal sebesar 53,85%.
3. Sebelum menggunakan Metode Pembelajaran Model Numbered Heads Together dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 01 Baradatu nilai Dokumen portofolio siswa secara klasikal dalam mengikuti pembelajaran

adalah 49,67% dan setelah menggunakan Metode Pembelajaran Model Numbered Heads Together nilai afektif siswa secara klasikal dalam mengikuti pembelajaran adalah 86,67% jadi mencapai peningkatan nilai psikomotor secara klasikal sebesar 37,00%.

KESIMPULAN

Pengembangan materi pendidikan agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai kerukunan diadakan karena untuk membentuk pribadi yang dapat menghormati antar sesamanya dan yang berbeda pendapat dengannya, supaya mewujudkan Islam *Rahmatan lil 'Alamin*, mewujudkan pribadi yang tangguh dalam menghadapi perbedaan yang memancing amarah atau hal-hal buruk lainnya. Pengembangan materi PAI berbasis kerukunan di dalamnya mengajarkan bagaimana tugas manusia sebagai khalifah yaitu diantaranya menjaga kesejahteraan antar sesama manusia. Maka di sini bisa dipahami bahwa kerukunan amat penting dalam kehidupan manusia.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: Untuk melaksanakan Penerapan Metode Pembelajaran Guru memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan Metode Pembelajaran dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Dalam rangka mengembangkan diri guru melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta bapak ibu guru mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar ataupun KKG.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Dewi, P. F. (2018). Pengaruh Guru Profesional dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. *Muslim Heritage*, 2(2), 369-388.
- Dianti, P. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1).
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hudoyo, H. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Malang: IKIP Malang.
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(1), 15-28.
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional dalam Peningkatan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1-20.
- Nasution, T. (2017). Konsep dasar pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter siswa. *Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2).
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nur, Muhammad. 1996. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Purwanto, N. 1988. *Prinsip-prinsip dan Teknis EValuasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sakti, B. P. (2020). Upaya Peningkatan Guru Profesional Dalam Menghadapi Pendidikan Di Era Globalisasi. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(1), 74-83.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Sudarsana, I. K. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan mutu hasil belajar siswa. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(1), 20-31.
- Trisiana, A. (2020). Penguatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui digitalisasi media pembelajaran. *Jurnal pendidikan kewarganegaraan*, 10(2), 31-41.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 01 BaradatuKecamatan BaradatuKabupaten Way Kanan*.
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal pendidikan profesi guru*, 1(1), 51-65
- Wijaya, H., & Arismunandar, A. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Media Sosial. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 175-196.

Copyright Holder :

© Muhamad, M. (2021).

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

